

PENGARUH MODEL *PROBLEM POSING* TIPE *PRE SOLUTION POSING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PENDIDIKAN PANCASILA

C. Sirait¹, A. Gandamana²

¹²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Medan
Medan, Indonesia

e-mail: cindysirait333@gmail.com¹, apiekgandamana17@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang bervariasi dan masih menerapkan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre-Solusition posing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 106163 Bandar Klippa menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan desain *pre Eksperiment* menggunakan *One-Group-Pretest-Postest*, yaitu Jenis penelitian pada satu kelompok subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Subjek penelitian ini 22 siswa, diantaranya laki-laki 10 siswa dan perempuan 12 siswa. Objek penelitian ini adalah Hasil belajar siswa pada Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre Solution Posing*. Data dikumpulkan melalui instrument test berupa soal pilihan berganda yang terdiri dari 20 soal. Hasil perhitungan melalui tes menunjukkan p (sig(2-tailed) sebesar 0,000 karena nilai $p < 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa Terdapat Pengaruh model *Problem Posing Tipe Pre- Solution Posing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Pancasila Dalam Diriku dengan Topik Makna Sila-Sila Pancasila dan sikap perilaku yang mencerminkan pengalaman Pancasila kelas IV di SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025 terhadap hasil belajar Siswa. Dengan hasil rata-rata pre-test 53.64 meningkat pada hasil rata-rata post-test 79.77.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Model *Problem Posing Tipe Pre- Solution Posing*

Abstract

The problem in this study is that teachers have not maximally used the learning model in various Pancasila Education subjects and are still applying conventional learning models in the teaching and learning process. This can be seen from the students' learning outcomes, midterm exam (UTS) scores in the Pancasila Education subject for the 2023/2024 school year which have not been maximized. This study aims to determine the influence of using the Pre-Solution Posing Type Problem Posing Learning model on Pancasila Education subjects in grade IV of SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025. This research was conducted at SD Negeri 106163 Bandar Klippa using a type of Quantitative research with a pre-Experimental design using One-Group-Pretest-Postest, namely the type of research in one group of subjects given intervention or treatment. The subjects of this study are 22 students, including 10 male students and 12 female students. The object of this research is student learning outcomes in Pancasila Education using the Problem Posing Learning Model of the Pre Solution Posing Type. Data was collected through an instrument test in the form of multiple-choice questions consisting of 20 questions. The results of the calculation through the test showed that p (sig(2-tailed) was 0.000 because the p value < 0.05 , the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. It can be concluded that there is an influence of the Pre-Solution Posing Type Problem Posing model on the subject of Pancasila Education, Pancasila in Me with the Topic of the Meaning of the Pancasila Precepts and behavioral attitudes that reflect the experience of Pancasila grade IV at SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025 on student learning outcomes. With an average pre-test result of 53.64, it increased to a post-test average result of 79.77.

Keywords: *Learning Outcomes; Problem Posing Model Pre-Solution Posing*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani setiap manusia. Pada hakekatnya pendidikan sangat berpengaruh untuk mengembangkan potensi diri pada siswa, supaya memiliki kemampuan intelektual, kepribadian, kecerdasan, keterampilan dan akhlak mulia. Salah satu peranan pokok pendidikan yaitu membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Oleh karena itu, Pendidikan di Indonesia sangat diperhatikan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang bertujuan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang sesuai dengan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan tonggak sebagai dasar untuk memajukan suatu bangsa yang berkualitas, dengan pendidikan tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tanggung jawab guru profesional dengan segala metode dan model yang akan digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pendidikan dilaksanakan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik itu secara kerohanian, pribadi, budi pekerti, pengetahuan, etika, dan adab yang diperlukan diri sendiri maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam arti sederhana dan luas adalah kegiatan manusia yang identik dengan sekolah atau jalur pendidikan formal yang dilaksanakan secara terarah dan terstruktur yang menekankan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran (Rahman et al., 2022).

Pembelajaran yang efektif dan efisien yang dilaksanakan oleh pendidik dan siswa di dalam kelas yaitu dengan menggunakan beberapa konsep yaitu, strategi, pendekatan dan juga model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebuah pola yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan juga pengelolaan kelas (Djalal, 2017).

Hasil Belajar merupakan tolak ukur tingkat tercapai atau tidaknya siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran. Pada saat siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal maka siswa tersebut sudah mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Apabila siswa belum mencapai pembelajaran yang diinginkan maka tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan tidak berhasil. Keberhasilan belajar siswa dapat dinyatakan jika Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran (KKTP) tercapai.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 106163 Bandar Klippa yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa guru kelas IV yang belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan masih menerapkan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran Konvensional adalah model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sehingga siswa kehilangan minat dan motivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Apabila proses pembelajaran yang monoton tanpa melibatkan siswa maka guru sulit memberikan pemahaman materi yang akan disampaikan. Hal ini yang dapat menghambat tujuan pembelajaran, di mana masih terjadi aktivitas pembelajaran yang tidak sesuai karena siswa pasif pada saat proses pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan siswa melakukan aktivitas lain seperti melamun, berbicara dengan teman sebangku, mengganggu teman, dan banyak aktivitas lain yang mengganggu fokus siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Faktor penyebab permasalahan di atas karena siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta metode yang digunakan guru yang monoton tanpa melibatkan siswa ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hasil pembelajaran merujuk pada pencapaian atau capaian yang diperoleh oleh individu setelah melalui proses pembelajaran (Dakhi, 2020).

Menurut Setiawan, (2020) hasil pembelajaran merupakan perubahan yang dilaksanakan dari hasil ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup perilaku-perilaku yang menitikberatkan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berfikir. Ranah afeksi berisi perilaku-perilaku yang menekankan

pada aspek perasaan, emosi, dan juga sikap. Sedangkan ranah psikomotorik yang dimaksud berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik seperti menulis, meraba, dan mengetik.

Keberhasilan Belajar siswa dilihat dari seberapa besar perubahan tingkah laku yang yang dapat dicapai setelah belajar. Perubahan perilaku tersebut dapat diklasifikasikan kedalam 3 kemampuan yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik (Saptono, 2016). Evaluasi sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan belajar siswa selama proses belajar pada waktu tertentu, dengan cara tersebut maka dapat diketahui baik dan buruknya prestasi belajar siswa. Untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan alat ukur yaitu berupa *test* dan *non test* (Eka & Prastiwi, 2023). Menurut Aji et al., (2024) model pembelajaran merupakan salah satu pedoman bagi para guru pada saat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan pengelolaan untuk mendukung tingkat keberhasilan belajar. Menurut Fathurrohman, (2015) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan oleh guru atau pembimbing untuk membantu peserta didik mempelajari materi secara terstruktur dengan berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan Menurut Fathurrohman, (2015) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan oleh guru atau pembimbing untuk membantu peserta didik mempelajari materi secara terstruktur dengan berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan solusi yang digunakan memperbaiki hasil belajar siswa untuk mencapai tuntasnya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Cara yang digunakan untuk memperbaiki hasil belajar, yaitu guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu Model yang digunakan untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Problem Posing. Pada dasarnya, model pembelajaran Problem Posing adalah suatu model Pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan merumuskan masalah terkait topik yang sedang dipelajari

Problem Posing terdiri dari dua kata yaitu 'problem' yang artinya masalah dan 'posing' berasal dari kata 'pose' artinya mengajukan atau membentuk. *Problem Posing* merupakan pembelajaran siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan atau masalah dari bahan materi yang dipelajari untuk dipecahkan bersama. Model *problem posing* dituangkan kedalam bentuk pertanyaan, dan siswa secara individu maupun kelompok menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan.

Menurut Sasmita, (2021) menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *Problem Posing* di mana dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif dan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dan siswa diminta untuk mengajukan soal atau permasalahan sendiri melalui belajar soal mandiri dan memecahkan masalah tersebut secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa wajib memberikan atau mengajukan soal sendiri melalui berlatih soal secara mandiri untuk merumuskan suatu permasalahan sehingga kompleks dapat dipecahkan.

Model pembelajaran *problem posing* memiliki beberapa tipe menurut Hendrajaya et al., (2022) mengelompokkan menjadi tiga aktifitas kognitif yaitu: *Pre- solution posing*, yaitu pembuatan atau pengajuan soal dan masalah berdasarkan situasi dan informasi yang diberikan guru, sebelum penyelesaian masalah maka siswa akan secara teliti mencari dan menstimulus cara untuk memecahkan permasalahan atau soal yang sudah dibuat. Kedua, *Within-solution posing*, yaitu pembuatan formulasi soal yang sedang diselesaikan, pembuatan soal yang dimaksud sebagai penyederhanaan soal atau masalah yang diajukan. Serta, *Post-solution posing*, yaitu setelah penyelesaian masalah maka siswa diajak mencari pengalaman konteks penyelesaian masalah diterapkan pada situasi baru.

Model *Problem Posing* dapat dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang akan dipecahkan secara individu atau berkelompok. Model pembelajaran ini sangat populer pada mata pelajaran Matematika dan sains, namun saat ini model pembelajaran *Problem Posing* dapat diterapkan pada matapelajaran lainnya, karena model pembelajaran tersebut sangat afektif untuk mengasah keaktifan siswa, mendorong siswa berfikir dari berbagai sudut pandang untuk dapat berfikir kritis memecahkan permasalahan (Iswanto, 2022). *Problem posing* terdiri dari dua kata yaitu 'problem' yang artinya masalah dan 'posing' berasal dari kata 'pose' artinya mengajukan atau membentuk. *Problem posing* merupakan pembelajaran siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan atau masalah dari bahan materi yang dipelajari untuk dipecahkan bersama. Model *problem posing* dituangkan kedalam bentuk pertanyaan, dan siswa secara individu maupun kelompok menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah pelaksanaan agar dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik saat proses belajar mengajar. Langkah langkah Pembelajaran menurut Susilowati & Supriyadi, (2020) sebagai berikut: Guru menjelaskan materi Pembelajaran kepada siswa, dengan menggunakan alat peraga untuk membantu siswa memahami konsep bersifat kontekstual (Konfirmasi), Guru memberikan latihan soal kepada siswa dari materi atau bahan yang telah dipelajari. Siswa diminta mengajukan soal atau permasalahan yang menantang, dan siswa tersebut harus dapat memecahkan masalah tersebut, dilakukan secara individu maupun berkelompok (Elaborasi) Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyajikan soal atau permasalahan yang dibuat. Dalam hal ini guru dapat memilih siswa secara acak supaya siswa semua siap untuk menyampaikan masalah dan solusi yang sudah dibuat (Konfirmasi) Guru memberikan tugas rumah.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Posing* menurut Lutfi, (2016) yaitu: *Choosing a starting point* (memilih titik awal) Pada langkah ini, guru menyajikan situasi tertentu kepada siswa. Situasi bisa berupa gambar, teorema, soal, dan lain sebagainya. *Listing attributes* (mendaftar sifat-sifat) Pada langkah ini, siswa diminta untuk mendaftar sifat-sifat yang dimiliki oleh situasi tersebut. Mendaftar sebanyak mungkin sifat, itulah yang diharapkan pada langkah ini. *What-if-not-ing* (pertanyaan "bagaimanakah jika tidak?") Pada langkah ini, guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan mengenai sifatsifat yang telah mereka daftar. Pertanyaan tersebut berupa 'bagaimanakah yang terjadi jika tidak sifat tersebut? Pada langkah ini, siswa membuat daftar sifat lain yang merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut. Selanjutnya, *Question asking* (membuat pertanyaan) Pada langkah ini, guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan terkait jawaban atas pertanyaan 'bagaimanakah jika tidak? Membuat sebanyak mungkin pertanyaan merupakan tujuan pada langkah ini. *Analyzing the problem* (menganalisis masalah) Pada langkah ini, siswa diminta untuk menganalisis masalah. Setelah menganalisisnya kemudian mereka menyelesaikannya.

Berdasarkan pendapat Anggraeni, (2019) berikut langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Problem posing* tipe *pre- solution Posing* yakni: Menguraikan isii, siswa mendengarkan bahan materi yang dijelaskan oleh guru, pada saat pembelajaran guru menggunkn media untuk menstimulus cara berfikir siswa supaya lebih tertarik mengikuti proses belajar. Selanjutnya, Menggambarkan masalah Guru memberikan contoh-contoh permasalahan seperti memeberikan sebuah kasus sederhana yang berhubungan dengan materi yang sudah dipelajari dan semua siswa diajak untuk menyiapkan solusi dari kasus tersebut. Membuat masalah, Pada langkah ini, guru mengarahkan proses belajar siswa untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan. Siswa yang sudah membentuk kelompok membuat sebuah permasalahan dan solusi. Dan langakh akhir yaitu, mendiskusikan masalah.

Guru sebagai fasilitator pada pembelajaran, karena pada langkah ini antar kelompok siswa saling menanggapi permasalahan yang sudah diajukan. Misalnya, permasalahan kelompok satu diberikan kepada kelompok tiga, dan permasalahan kelompok dua diberikan kepada kelompok empat. Permasalahan yang didapatkan dari kelompok lain didiskusikan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang berkarakter. Oleh karena itu setiap warga Indonesia harus memahami penerapan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila diterapkan di sekolah

dasar guna untuk membentuk karakter anak bangsa dan memberikan pengetahuan terkait perilaku yang dilarang norma-norma (Putri & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila di Sekolah dasar merupakan jalur pendidikan pembelajaran yang berkarakter, karena penguatan nilai-nilai Pancasila disekolah dasar akan di ajarkan dan diterapkan kepada siswa. Kegiatan embelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar menyangkut tiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Triyanto & Fadhilah, 2018). Pendidikan moral siswa di lingkungan sekolah dasar harus dimulai dari hal-hal kecil, misalnya: menghargai pendapat teman sekelas, pendidikan ini sangat sulit dilakukan oleh siswa, namun pendidikan kecil seperti ini harus dilakukan oleh siswa supaya merubah perilaku dan moral. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Posing* Tipe *Pre- Solution Posing* Terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 106163 Bandar Klippa”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui Pengaruh menggunakan model Pembelajaran *Problem posing tipe pre-solusition posing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan desain *pre-eksperiment* menggunakan *one-group-pretest-posttest*, yaitu Jenis penelitian pada satu kelompok subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Tujuan jenis penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh setelah adanya perlakuan (Sugiyono, 2020) .

Penelitian ini menggunakan desain “*One Group Pretest-Posttest Design*” yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum ada perlakuan dan *posttest* setelah ada perlakuan. Dengan demikian peneliti lebih mudah dapat mengetahui data yang lebih akurat karena hanya membandingkan satu kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Berikut ini tabel desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*.

Tabel 1. Desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

Pre-test	Perlakuan	Post-test
T ¹	X	T ²

Keterangan:

T¹ : Tes pendahuluan (pre-test)

T² : Tes akhir (post-test)

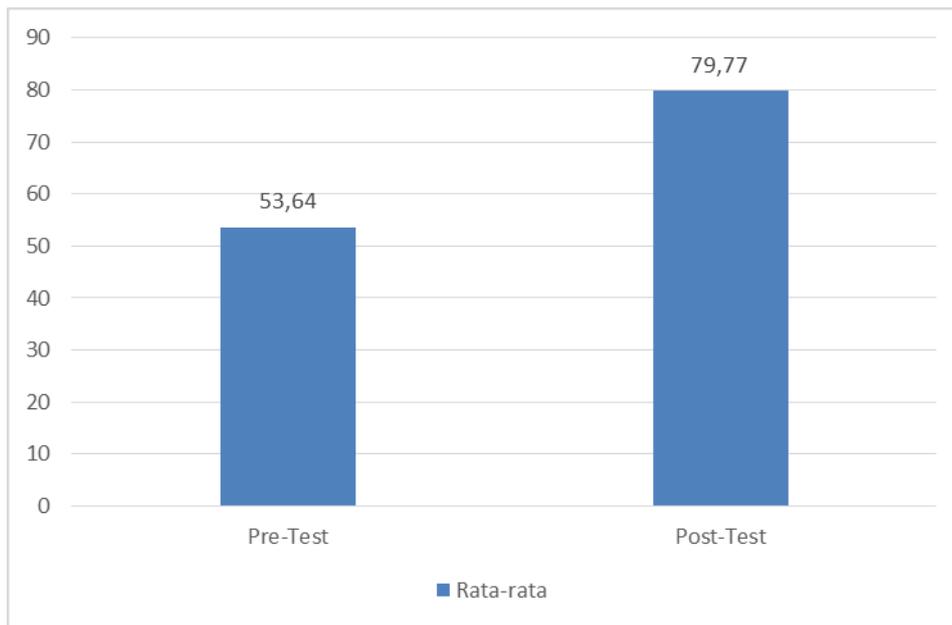
X : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* tipe *Pre- Solution Posing*

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 106163 Bandar Klippa, Kabupaten Deli Sedang, yang beralamat di Jl. Pusaka Ps. No.123, Medan Tembung, Prov. Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV semester 2 (genap) tahun ajaran 2024/2025, .Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian ini, hal ini dilakukan bila jumlah peneliti kurang dari 30 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 106163 Bandar Klippa yang berjumlah 22 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melaksanakan *Pre-test* di kelas eksperimen dengan jumlah soal 20 soal untuk 22 siswa, maka diperoleh rata-rata 53,64. Setelah memberikan *pre-test* peneliti memberikan perlakuan yaitu dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* tipe *pre-solution posing*, yaitu model pembelajaran yang membuat siswa untuk mampu merumuskan dan membuat soal/pertanyaan sendiri berdasarkan materi yang diberikan oleh guru.

Setelah dilakukan perlakuan di kelas, guru kembali memberikan *Post-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait materi, hasil yang didapatkan yaitu dengan rata-rata 79,77 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan antara hasil *Pre-test* dan *post-test* yaitu dari rata-rata 53,64 meningkat mnejadi 79,77.



Gambar 1. Rata-Rata *Pre-test* dan *Post- Test*.

Uji Persyaratan Analisis Data

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal dapat dipakai dalam statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi normal atau tidak. Berikut ini output hasil uji Normalitas data hasil penelitian *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Hasil Penelitian Pre-Test dan Post-Test

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.165	22	.120	.919	22	.073
PostTest	.145	22	.200*	.933	22	.144

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil nilai pada *pre-test* Shapiro-Wilk dengan Sig. 0,073 dan Shapiro-Wilk dengan Sig pada *post-test* 0,144. Data tersebut menunjukkan bahwa Shapiro-Wilk Sig distribusi data yang diperoleh hasil lebih besar dari harga alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Shapiro-Wilk Sig distribusi data *Pre-test* dan *Post-test* normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan pada penelitian ini sudah homogeny atau tidak. Dimana sampel yang dipakai pada penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Berikut ini output hasil homogenitas data hasil penelitian pada *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. Output Hasil Homogenitas Pada *Pre-Test* dan *Post-Test*

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.381	6	14	.085

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil uji homogenitas variable penelitian ini signifikan 0,085 lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa pada data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

Uji persyaratan analisis maka dilakukan uji hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan. Pengujian untuk hipotesis yang digunakan peneliti *Uji Paired sampel t Test* dengan bantuan program SPSS 30 dengan taraf signifikan uji dua pihak $\alpha = 0,05$. Berikut ini tabel output *Uji Paired Sampel t Test*.

Tabel 4. Output *Uji Paired Sampel t Test*.

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pair - PostTest	-26.13636	16.82769	3.58767	-33.59734	-18.67539	-7.285	21	.000

Berdasarkan nilai signifikansi hitung yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Terdapat Pengaruh model *Problem Posing Tipe Pre- Solution Posing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Pancasila Dalam Diriku dengan Topik Makna Sila-Sila Pancasila dan sikap perilaku yang mencerminkan pengalaman Pancasila kelas IV di SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025 terhadap hasil belajar Siswa”. Pembelajaran dengan model *Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing* membuat kegiatan proses belajar mengajar semakin efektif dengan menggunakan model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015, h. 30) bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan oleh guru atau pembimbing untuk membantu peserta didik mempelajari materi secara terstruktur dengan berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga proses pembelajaran efektif berjalan lancar. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian SDN 106163 Bandar Klippa dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Posing Tipe Pre Solution-Posing* membuat siswa lebih aktif, serius, dan siswa mampu membuat atau merumuskan soal sendiri. Dari hasil uji perhitungan prasyarat yang dilakukan peneliti di SD Negeri 106163 Bandar Klippa Medan Tembung T.A 2024/2025, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre Solution-Posing* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 106163 Bandar Klippa T.A. 2024/2025.

PENUTUP

Berdasarkan adanya hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem posing tipe pre-solution posing* terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan dengan *Uji Paired Sampel t Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Pengaruh model *Problem Posing Tipe pre- solution posing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Pancasila Dalam Diriku dengan topik makna sila-sila Pancasila dan sikap perilaku yang mencerminkan pengalaman Pancasila kelas IV di SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025 terhadap hasil belajar. Siswa. Oleh karena itu maka sebagai tindak langsung dari penelitian ini disarankan beberapa hal Bagi guru, disarankan untuk mempelajari lebih banyak model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Bagi Mahasiswa, disarankan melihat penelitian ini sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan mahasiswa memilih model pembelajaran yang tepat untuk

meningkatkan hasil belajar. Bagi peneliti yang akan datang yang ingin meneliti dengan judul yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan mata pelajaran yang lain, dan mengembangkan penelitian ini dengan waktu yang lebih lama dengan sumber yang lebih luas agar dapat dijadikan sebagai *study* pembandingan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., Gilaa, T., Abdullah, G., Rukmana, L., Rohman, T., Sahib, A., & Simal, R. (2024). *Model-model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan* (A. F. Q. A. F. Rohman (ed.)). PT. Penerbit Qriset Indonesia. <https://repository.ipw.ac.id/index.php/BKD/article/download/1288/1204>
- Anggraeni, W. (2019). *Analisis Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Presolution Posing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5441/1/1602070033_Skripsi_Winni_Anggraini.pdf
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468–470. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan , Strategi , dan Model Pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 31–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.115>
- Eka, Y., & Prastiwi, N. (2023). *Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi*. 1(4), 218–231.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media. <https://kubuku.id/detail/model-model-pembelajaran-inovatif/20731>
- Hendrajaya, Sugiatno, Suratman, D., Rif'at, M., & Putra, F. G. (2022). Problem Posing to Develop Students' Mathematical Creativity. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30738/indomath.v5i2.27>
- Iswanto. (2022). Problem Posing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(3), 365–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/strategi.v2i3.1468>
- Lutfi, A. (2016). Problem Posing Dan Berpikir Kreatif. *Prosoding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika, November 2016*, 88–98. https://www.academia.edu/98062121/Problem_Posing_Dan_Berpikir_Kreatif
- Putri, F. A., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2783>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181–204. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/9>
- Sasmita, R. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1313>
- Setiawan, M. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran* (Fungky (ed.); Issue August 2017). Uwais Inspirasi Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Setiawan-9/publication/343384767_belajar_dan_pembelajaran/links/5f2e49ef458515b7290d42bd

[/belajar-dan-pembelajaran.pdf](#)

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susilowati, S. R., & Supriyadi, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing. *Jurnal Edukasi Elektro*, 4(1), 41–51.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jee.v4i1.28950>

Triyanto, & Fadhilah, N. (2018). Penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 161–169.
<https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.20709>